



MEETING ROOM LIVE!

VOL. 7
★★★★★★

MEETING ROOM LIVE!

VOL. 7
★★★★★★

11 NOVEMBER 2023
18.30 - 22.00

AUDITORIUM POLITEKNIK BANJARNEGARA



MANDOORS (SEMARANG) **THE RING** (YOGYAKARTA)

RAMMADHANIAL (BANJARNEGARA) **SURN** (PURWOKERTO)

SADSTORY ON SUNDAY (PURWOKERTO)



MANDOORS: BAND YANG KONTRAS, SUGGUH KONTRAS, AWAS JANGAN SAMPAI TERKECOH!

Kontributor: Dinar Nur Zaky, Anak Baik

Jika ditanya tentang band Indonesia yang beraliran neo psychedelic pasti hampir semua dari kita membutuhkan waktu untuk mencerna apa itu neo psychedelic atau mungkin ada yang langsung menjawab Navicula, Soloensis, atau Polyes-ter Embassy. Pada dasarnya genre neo psychedelic memang banyak ragamnya ketika dimainkan ke sebuah nada. Seperti yang dilakukan oleh empat sekawan dari Kota Atlas yang mencampuradukkan pop, arabian, alternatif, progresif, dan rock menjadi sebuah lagu yang bisa dinikmati oleh berbagai kalangan yang ingin merasakan menjelajahi imajinasi dunia yang utopis untuk mengenal diri sendiri. Mandoors, mereka me-

nyebut nama bandnya, terinspirasi dari era-era penjajahan yang diambil bentuk jamak dari Mandoor (Bahasa Belanda), tapi tenang saja mereka tidak akan menjadi pengawas budak yang represif terhadap penikmatnya karena mereka hanya fokus membuat lagu yang bertema masalah kemanusiaan dan sosial, sungguh kontras!

Di tengah generasi yang saat ini gandrung dengan lagu beraliran pop, indie, dan EDM, atau mungkin aliran lagu TikTok? Peduli setan dengan aliran musik, Mandoors terbentuk pada 2019 yang beranggotakan Kurniawan Nugroho (vokal, gitar), Ichsan Chamami (synth), M Zuma Mahardhika (bas), dan Dewa Herlambang (drum), memilih aliran neo psychedelic sebagai aliran band

mereka, dipilih bukan karena ingin merasa eksklusif namun karena aliran ini memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan pesan melalui nada-nada dan lirik yang dibuat oleh Mandoors.

Let anything to be

Everything to be

Dreams for not to be

Sebelum mengeluarkan album, Mandoors sempat menggarap sebuah EP yang diberi nama *Specticism* dengan single pertamanya “People”, berjumlah 5 lagu dengan lirik berbahasa Inggris. Pada proses pembuatan *Specticism*, Mandoors menggandeng orang yang selalu ada di setiap Soegi Bornean tampil, kalau kata bio Instagramnya sih “FOH #soegibornean”, Antok S Riyanto sebagai sound engineer.

Sepertinya Mandoors ingin membawakan dan menunjukkan warna musik mereka dengan membawa para pendengarnya sedikit bernostalgia, kembali ke tahun 70-80-an.

“Asik pol karena bawain notasi-notasi arabic gitu seperti Ali, musiknya jogetable (tapi joget santuy), vokalnya ngingetin sama Tame Impala, melodic instrument-nya kayak band Inggris tahun 70-80-an”

— Nadya Rizqi, Pendengar Musik Yang Belum Kesampaian Nonton Ali.

Tentunya tidak menutup kemungkinan juga untuk dilirik generasi Z yang saat ini bergulir di lagu dan band yang itu-itu saja, meskipun beberapa dari mereka juga memiliki taste yang unik dalam memilih lagu yang mereka dengarkan dan lagu-

lagu dari Mandoors wajib dicicipi oleh mereka!

“Nek ning aku sih anyar yo rodo asing musike, tapi vokale iku koyo band-band Inggris tahun 80-an, cocok nggo memulai pagi menurutku sambil bersepeda nek ora motoran”

— Elang Puana, Pengendara Motor Megapro Win

Album *SONE* menjadi rilisan album pertama dari Mandoors, 16 Juni 2023 mereka ingin mempresentasikan kondisi mereka yang belum mencapai standar ideal (meskipun kita juga tidak ada yang tahu seperti apa dan siapa yang menciptakan standar ideal) dalam industri musik, judul *SONE* mewakili semua kondisi itu yang merupakan potongan dari bahasa Jawa “sak isone” (sebisanya), tapi sekali lagi ini sungguh kontras! Semua single yang ada dalam album *SONE* sama sekali tidak menyuguhkan musik, lirik, dan alunan yang sekadar “sebisanya”, kita jangan sampai terkecoh!

SONE dibuka oleh single yang bisa didengarkan “Di Sebelah” dan diakhiri seperti “Semestinya”, mungkin akan memberikan pengalaman mixed feeling dengan dramaturgi musik yang menceritakan kebingungan masa depan, ketidakpercayaan diri, dan keluarga, sangat intim!

Sepertinya Mandoors memiliki cara tersendiri untuk mengenalkan diri mereka dengan melihat ke sisi lain untuk dilihat, bukan mengajak para pendengar untuk melihat ke sisi mereka, karena tidak ada aturan tersebut di Mandoors!



5 FILM HORROR PILIHAN THE RING

Kontributor: Sarrotama Wara, Madcluri Records

Yang terlintas dalam benak ketika mendengar “The Ring” pada umumnya adalah sebuah film horror awal 2000an yang dibintangi Naomi Watts. Film ini merupakan remake dari film horor Jepang yang berjudul Ringu dan merupakan adaptasi dari novel karya Koji Suzuki. Tetapi “The Ring” yang kita highlight disini adalah sebuah band rock imajinatif asal Yogyakarta. Bukanya tanpa kaitan, Baik “The Ring” movie maupun “The Ring” band, keduanya menawarkan suasana horror.

Dalam debut albumnya yang berjudul “Imaginator” dan dirilis pada tahun 2022 lalu, The Ring mencoba menawarkan kegelapan pada nomor-nomor seperti “The Devil Behind The Light”, “Whisper”, “Vectuaest Anima”, dan “14 Satan Speed”. Kalimat-kalimat seram seperti: “..I’m the murder, I’m an evil without the light..” atau “..Feel that pain till blood out from your ear..” atau “..Moonshine you have to take a my soul..” atau

“..All human dream about demons..” berterbaran dalam lagu-lagu tersebut. Maka dari itu cukup beralasan pada edisi kali ini kami meminta The Ring untuk merekomendasikan 5 film horror pilihan mereka. Berikut daftarnya:



1. Coming Soon (Thailand, 2008)
“karena bikin kapok nonton film horror, soalnya kerasa kaya dibawa dalam alur film nya”



2. Shutter (Thailand, 2004)
“karena endingnya mencengangkan dan sangat tak terduga”



4. Siccîn (Turki, 2014)
“film horror yang berbahasa arab jadi vibes nya kerasa jadi lebih seremmm”



3. Keramat (Indonesia, 2009)
“semi dokumenter yang seaakan-kita ikut menjadi bagian dalam alur film”



5. Jadi Pocong (Sinetron, Mumun & Jefri) (Indonesia, 2002)
“film horror pertama yang ditonton dan berkesan banget sampai keinget beberapa adegan nya hingga sekarang”



INTERVIEW: SURN TENTANG MENJADI BAND POST-ROCK INSTRUMENTAL DI PURWOKERTO

*Kontributor: Sarrotama Wara,
Madcluri Records*

Band Post-Rock mitos asal Purwokerto, Surn, namanya mungkin pernah terdengar oleh sebagian pemerhati skena musik lokal atau juga “Music Nerd” pelanggan kanal Audiotree yang sedang mencari referensi musik “cutting edge” terbaru. Saya juga pertama kali mengetahui mereka ketika mendapatkan suggest dari Youtube video mereka ketika live session di program “Audiotree Worldwide”. Saya kaget bukan kepalang ketika membaca kolom deskripsi pada video

tersebut ternyata band yang saya lihat berasal dari Purwokerto. Kaget saya bukan tanpa alasan. Band Indonesia yang terdapat pada channel tersebut bisa dihitung jari dengan satu tangan, apalagi ini tiba-tiba ada band Purwokerto yang belum pernah saya dengar sebelumnya.

Kredibilitas Audiotree juga sudah tidak diragukan lagi sebagai platform music discovery kenamaan dunia. Sebut saja Japanese Breakfast, Julian Baker, Turnover, Greta Van Fleet, hingga Mitski pernah muncul di kanal tersebut pada awal karirnya. Bagaimanapun cerita

Surn dan tim bisa sampai kesana, saya tetap angkat topi untuk mereka.

Saya juga akhirnya berkesempatan melihat live perform mereka pada juli lalu dalam gelaran "Weekend Pop Tour: Road to Cherry Pop 2023" edisi Purwokerto garapan teman-teman Cherry Pop dan Sound Sweet. Sebagai sebuah band, mereka juga memiliki Live Perform yang memukau. Sensasinya tidak kalah dengan mendengarkan mereka via spotify menggunakan earphone jam 2 pagi.

Surn sendiri dibentuk pada tahun 2018, dengan personil yang sekarang: Gibran (Synth/Gitar), Erlan (Gitar), Faishal (Gitar), Hardien (Bass) dan Naufal (Drum). Band ini telah melahirkan satu buah EP yang berjudul "Sam Sal-Ett" pada Maret, 2020 lalu dan dirilis dalam naungan perusahaan rekaman lokal, Heart-corner Records.

Saya berkesempatan untuk ngobrol santai dan singkat dengan Gibran (Synth/Gitar) via Whatsapp beberapa saat lalu untuk menanyakan beberapa pertanyaan yang muncul di benak saya dan (mungkin) beberapa orang lain tentang Surn sebuah band Post-Rock Instrumental yang lahir dari ibu kota Kabupaten Banyumas, Purwokerto.

Pertama mungkin ini, Mas. Aku sebenarnya suka penasaran sama proses kreatif band-band instrumental. Kalo di Surn sendiri biasanya muncul idenya dari mana? Trus judul/story dulu baru bikin bunyi-bunyinya, atau sebaliknya atau gimana mas?

Kalo dulu si pas jaman bikin EP, kita masih sering ketemu, bisa dibilang masih pada selow. Sering ke studio, ngejam2 walaupun ga ada yg jadi lagu utuh, seenggaknya punya rangka2 lagu atau riff yg nantinya dipakai di EP. Sama kita sering nongkrong di rumahnya si dvtr gitaris kami, sering iseng main gitar trus mbatin 'eh enak nih, masukin'. Semua lagu kayaknya dulu dari gitar semua deh idenya. Ya itu iseng2 main gitar trus yg enak dimasuk masukin aja. Gitu, sih. Bahkan sampe sekarang masih kayagitu.

Kalo judul dan story lagu, kita malah ngarang aja pas mau rilis

Sebelum ada judul resmi, kita sering ngasih nama lagu pake istilah2 yg sering kami dengar & ucapkan. Misal lagu the silence itu kami nyebutnya boris, like the white dot itu kami nyebutnya fuzz, ada lagu yg kami nyebutnya sruntul dan list masih berlanjut. Sampai kalo manggung, kami nulis setlistnya pake judul non-formalnya mas.

Kita bahkan ga inget judul lagu aslinya hahaha

Kebiasaan kami gitu mas, dalam proses kreatif, sebenarnya kami ini ngawur aja, tinggal hasil akhirnya nanti dimanis manisin buat gimik, aslinya ya ngawur aja

Begitu kira2

Oiya tambahan dikit, sebenarnya konsep awal Surn itu ga instrumental, pengennya bikin kaya Mew atau M83, tp karena keterbatasan nulis lirik & nyari vokalis susah, kita malah keterusan jadi instrumentalan

Trus terkait ini, Mas. Temen2 Surn memposisikan visual di musik Surn gimana mas? maksudku apakah ada mindset bahwa ketiadaan lirik dalam musik instrumental itu bisa dibantu topang sama visual, Mas? Bisa di artwork atau di video klip/lirik gitu.

Surn itu 3 dari 5 personilnya visual artist, tapi kami sepakat kalau musik Surn ini gak akan kami arahkan dengan visual. Kami beri kebebasan buat pendengar untuk memainkan imajinasi mereka. Saya pernah dapet laporan, ada orang yg dengerin Surn misal lagu Dive. Di mood tertentu lagu tersebut bisa bikin orang ini sedih banget, di mood yang beda lagi bisa bikin orang ini ngelamun mempertanyakan eksistensinya di dunia. Bisa ditarik kesimpulan 1 lagu aja bisa seseorang jadi bipolar mas, dari dia anxiety jadi nihilis wkwk. Kalo kita paksa lagu2 kami harus ditopang dengan visual tertentu, itu malah mengurangi nilai imajinasi pendengar karena kita bakal menggiring imajinasi mereka lewat visual itu. Video clip penting sih, tp kita masih pikirin gimana caranya video clip itu senetral mungkin, kalo artwork kita masih ngawur aja sih mas.

Kadang suka heran kalo ada band-band yang bawain genre segmented muncul dari kota-kota ketiga kaya Surn yang lahir dari kawasan Barlingmascakeb. Bisa ceritain gak mas awal mula kepikiran bikin band Post Rock di Purwokerto? apakah teritori

kalian berasal itu dulu sempet dipertimbangkan ngga mas? atau minimal sempet jadi obrolan/becandan. Hehe..

Selain emang kendala penulisan lagu saat itu & nyari vokalis susah ya, mas. Aku ini dulu kuliah di jogja dari 2011 & baru pulang ke purwokerto taun 2018. Di tahun itu pula aku ditawarkan gabung band pwt yg sudah sangat sepuh, the telephone. Nah the telephone ini lagunya campur aduk, mas. Ada shoegaze ada rock ada popnya jg terakhir. Dari sekian banyak lagu ada nyempil 1 lagu post-rock yg judulnya Temper Tantrum. Aku jatuh cinta banget sama lagu itu, tapi kok cuma 1 lagu gitu, kaya tanggung banget. Selain the telephone ada juga sadstory on sunday, yang lagunya hampir mirip2 tapi kalo sadstory on sunday kan ada screamnya, jadi teriak2 gitu. Ya tetep enak, tapi tetep susah nyari vokalis yg bisa spoken/scream kaya gitu. Oiya di taun 2018 itu naufal, drummer Surn, kuga baru pulang ke pwt dari semarang. Kebetulan dia kawan dari SMA.

Kami iseng bikin band ya ga kepikiran bikin post rock, kaya tadi udah aku sebutin Surn itu awalnya pengen kaya M83, Mew, ataupun Foals. Tapi karena kendala nyari vokalis susah, kami masih instrumental aja, sampai ada pada titik dimana kejatuh-cintaanku ke lagunya the telephone yang judulnya temper tantrum itu memotivasi kami (saat itu berarti baru aku naufal dan dvtr) untuk memutuskan 'ah kayaknya bikin band post rock aja deh'. Kami

ga mikirin mau yg dengerin jutaan orang atau jutaan jin muslim. Yang penting kami bikin lagu, kami suka sendiri dengerinnya, kami suka sendiri memainkannya di atas panggung. Kalo ada orang yang suka ya syukur, kalo engga juga ga apa apa. Yang penting tetep berkarya aja, ga mikir teritori teritorial, kita jg ga anggap serius obrolan atau candaan orang lain. Purwokerto itu sempit, ya orangnya itu itu lagi, kita jadi ngobrol & bercandaan bersama. Kalo ada orang bilang Surn jelek, aku bakal jadi orang pertama yang bilang 'lah emang' wkwk

Ini sebenarnya nyambung si mas sama pertanyaan yg aku mau tanyain selanjutnya. jadi memang sebenarnya sebelum SURN memang sudah ada yang bawain Post Rock gitu ya mas di pwt? atau setidaknya bentuk protonya atau musiknya beririsan?

Iya mas, di Purwokerto udah ada yg bawain post rock, tapi cuman 1 lagu. Lagunya the telephone itu. Selain itu yg paling deket sadstory on sunday, mereka post-hardcore.

Ini pertanyaan tolol si mas, tapi aku pengen tanya. Wkwk . Surn kan Band Post-Rock Experimental Instrumentalis dari Purwokerto nih. Pernah ngga punya pengalaman lucu misal manggung di (Mohon Maaf) kota-kota ketiga gitu? misal diteriakin "Intro terus kapan masuk vokalnya?" "Kok ora nyanyi-nyanyi?????" dan lain sebagainya mas. Hehe

Percaya ga percaya ya mas, Surn dari awal terbentuknya si taun 2019 hingga saat ini, manggung tu bisa diitung jari dan itu manggung di purwokerto semua mas. Lawatan kami ke banjar besok itu pertama kalinya kami main ke luar kota. Jadi kami ga punya pengalaman kaya gitu wkwk tp kalo manggung di pwt dikatain 'deneng intro terus lagune' itu ya sering bgt kami dengar. Tp orang2 yg meneriaki kami ya masih temen2 kami jg. Gitu mas

Seenggaknya belum pernah, tapi mungkin akan ada suatu saat.

Nah, Mas Gibran setuju ngga kalo Surn dibilang band mitosnya Purwokerto? karena jarangnya manggung itu tapi namanya santer terutama setelah masuk Audiotree mas?

Wkwkwk setuju mas. Bukan kami sendiri yg melabeli ya, tp bnyk orang di luar sana yg bilang kaya gitu. dari 2019 sampe 2022 itu kami manggung setaun cuma sekali. Baru pernah di 2023 ini kami manggung setaun 3 kali.

Berarti begjane temen-temen Banjar ya mas? Wkwk..

Ya bisa dibilang begja, latihan dengan formasi komplit aja susah bgt mas wkwk

Nah terkait ini, Mas, boleh tau gak cerita Surn bisa masuk ke channel Audiotree?

Kalo masuk ke audiotree mungkin yg lebih bisa cerita si kemal ya,

karena pas itu masih jaman pandemi, roster2 heartcorner difasilitasi tempat buat manggung digital. Sebenarnya buat konsumsi anak2 sendiri jg, ga ada niatan muluk2 mau dibawa kemana produk akhir dari showcase tersebut. Kami taunya heartcorner bikin konser digital tersebut, di upload di kanal yutup heartcorner sendiri. Gataunya kemal & tim heartcorner records nembusin ke beberapa kanal macem kexp, audiotree, npr live dan sebagai macamnya. Ternyata tembus di Audiotree tersebut. Jarak dari take video konser tersebut sampe ke pengumuman tembus audiotree tu sekitar 4-5 bulan. Itu kami dihubungin kemal, personil kami masing2 dicall via zoom, sebelumnya kami bingung ini mau ada apa lagi, apakah kami akan dijebak manggung di suatu tempat atau apalah segala macam akal bulus si kemal. Ternyata kami dikabarin kalo kami tembus audiotree tersebut yg tayang waktu itu kalo ga salah pertengahan november 2021. Aku ga tau ya detilnya kaya gimana, aku cuma tau heartcorner records lg email2an sama bule, gataunya audiotree itu. Gitu mas kurang lebihnya.

Oh gitu, ya besok tak tanya Bang Kemsoy deh kalo ketemu. Wkwk. Tapi impact yang dirasain temen-temen band sendiri apa, mas, dari masuk ke kanal Audiotree ini? ada ngga yang cukup kerasa?

Kalo impact yg paling kerasa sih jadi bnyk bgt followers bule di instagram wkwk sama beberapa

band post rock lokal jadi aware sama surn. Misal niskala sama buktu ke pwt, nyariinnya kami. Di lain sisi, exposure dari audiotree ga kami manfaatkan secara maksimal mas. Itu sebenarnya momentum buat kami lebih dikenal secara luas, tapi apa daya, pas itu kami sibuk semua jadi yaudah momennya lewat aja gitu. Tp kami ga peduli jg sih sama exposure wkwk toh post rock di indonesia sendiri jg sangat segmented & minim peminat.

Paling sama kami bisa buat flexing 'yg penting udah go internasional'. Kaya di profil linkedin ku, aku posting link audiotree itu wkwkw walaupun ga ada yg peduli juga.

Ya begitulah mas, daripada kita paksain bikin materi tp jadinya ga enak, kan malah lebih eman-eman lagi cuma gara-gara ngejar exposure.

Oya, Mas, aku seneng banget sama lagu "Happiness Exist at a Fixed Amount". Sempet "play and repeat" berhari-hari di spotifyku. Wkwk. Boleh cerita ngga mas tentang lagu itu?

Wah makasih mas udah suka sama lagu kami xixixi kalo lagu happiness itu berdasarkan pengalaman saya mas. Saya waktu itu baru putus sama pacar saya saat itu. Sebelum putus aku udah janji sama dia kalo aku bakal bikin lagu yg mirip sama salah satu lagu kesukaan dia (ga perlu disebutkan wkwk) jadilah lagu happiness itu. Kukasih happiness exist at a fixed amount karena dari pengalamanku tersebut,

kebahagiaan itu sesaat doang mas, kalo kita inget2 momen bahagia, yaudah kenangan itu cuma lewat aja, ga bikin kita jadi bahagia lagi, seenggaknya ga sebahagia dulu saat kita mengalami momen itu. Sebaliknya, kesedihan itu abadi, mas. Kita mengalami hal yg membuat kita sedih kalo diinget inget masih bisa bikin kita sedih lagi, atau bahkan makin sedih karena kita mengingat hal tersebut udah ditambah dengan rasa penyesalan. Jadilah lagu tersebut dan dijuduli happiness exist at a fixed amount. Kebahagiaan ada batasnya, sedangkan kesedihan akan abadi.

Wkwkw tp lagu itu gak melulu dikatikan sama patah hati putus cinta mas. Masih bisa relate sama keadaan apapun.

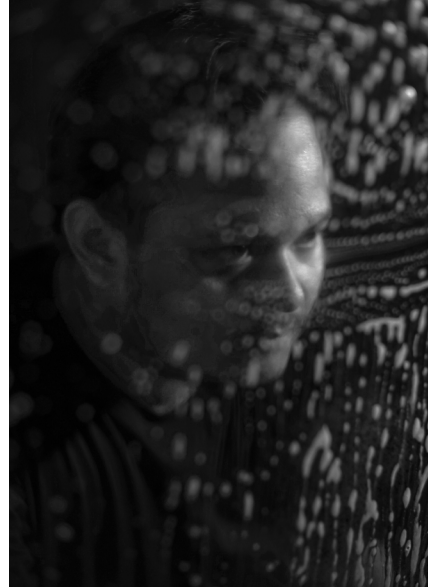
Tapi mantannya Mas Gibran tau, mas, kalo lagu itu buat dia? ada komentar setelahnya ngga mas? Wkwk

Sama mantanku udah lost kontak, mas, gatau dia tau apa engga wkwk

Terakhir mas, pertanyaan template interview musisi. Wkwk

Kedepanya Surn mau ngapain nih mas? Ada bocoran apa kira-kira yang bisa di bagi? hehe

Tentu saja album mas, cita-cita kami cuma 1 sih, bisa tour. Album baru kami masih dalam proses, udah ada beberapa lagu yg direkam. Semoga cepet selesai trus bisa mbanyak tur sana sini wkwk itu aja, mas.



Gibran, SURN



5 ALBUM YANG MEMPENGARUHI MUSIK SADSTORY ON SUNDAY

Kontributor: Sarrotama Wara, Madcluri Records

Unit Post-Hardcore/Screamo veteran asal Purwokerto, Sadstory on Sunday menyambangi Banjarnegara untuk pertama kalinya pada gelaran Meeting Room Live! Vol. 7 ini. Berdiri sejak 2004, Sadstory on Sunday membagikan 5 album yang mempengaruhi perjalanan bermusik mereka hingga hari ini beserta alsanya. Berikut daftarnya:

Hopesfall - Satellite Years. Salah satu rilisan awal yang memadukan post hardcore dan ambience. Di tengah gempuran metalcore pada jamannya, Hopesfall terdengar berbeda dengan kekuatan melodiusnya. Tidak ada album ini, tidak ada Ssos.

Underoath - They're Only Chasing Safety. Salah satu album terbaik post-hardcore/screamo yang pernah



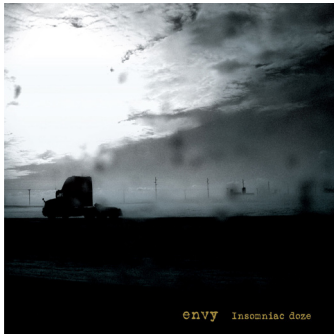
1. Hopesfall - Satellite Years (2002) Trustkill Records

dirilis. Catchy tapi tidak generik dan murahan. Relevan sampai kapanpun

Envy - Insomniac Doze (2006) SONZAI Records. Seperti membaca buku cerita hanya dengan mendengar melodi. Indah, atmosferik & teatrikal. Tidak ada mix post-



2. Underoath - They're Only Chasing Safety (2004) Tooth & Nail Records



3. Envy - Insomniac Doze (2006) SONZAI Records



4. Moonlit Sailor - So Close to Life (2009) Deep Elm Records

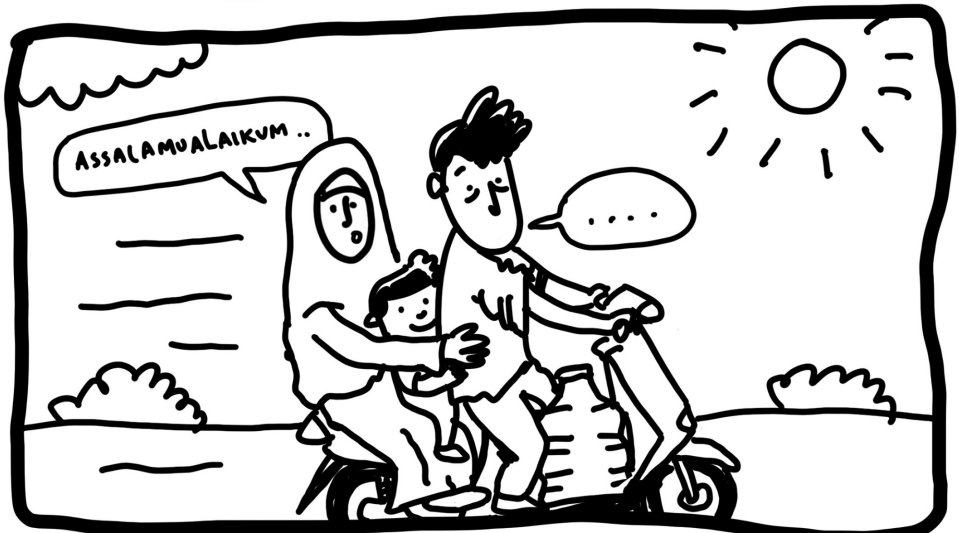
hardcore dengan post-rock sebaik ini.

Moonlit Sailor - So Close to Life. Salah satu album yang mendefinisikan perasaan uplifting dengan sangat baik. Post-rock yang tidak bertele-tele dan lebih in your face dan to the point. Bunyi-bunyian yang sederhana, tidak meledak-ledak, namun tetap indah dan mudah melekat di telinga. Menyampaikan bumbu-bumbu kesedihan namun dipenuhi nada-nada positif yang menyemangati hidup untuk terus berjalan.

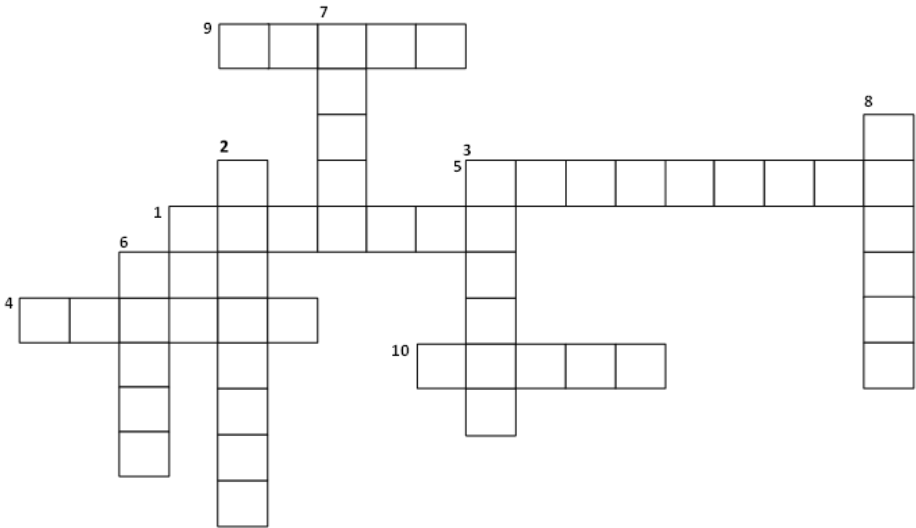
Caspian - The Four Trees. Salah satu album post-rock esensial yang kompleks dan lengkap, hampir menghadirkan seluruh gaya musik post-rock secara komprehensif. Memainkan dinamika emosi dengan ciamik dengan olahan sound dan aransemennya yang sempurna.



5. Caspian - The Four Trees (2007) Dopamine Records



TEKA-TEKI SKENA



JAWABLAH PERTANYAAN DI BAWAH INI
DENGAN MENGGISI KOTAK SESUAI NOMOR SOAL!

1. Siapakah musisi dangdut Indonesia yang namanya mirip dengan musisi pop Malaysia? (Jawaban Mendatar)
2. Asal darimanakah musisi Ebiat G. Ade? (Jawaban Menurun)
3. Band Pop Lawas berbahasa Jawa Banyumasan kenamaan dari Purwokerto? (Jawaban Menurun)
4. Asal darimanakah musisi Kunto Aji? (Jawaban Mendatar)
5. Band pop dari Purwokerto yang sering menjadi salah satu bintang tamu inbox dan dahsyat? (Jawaban Mendatar)
6. Pengamen yang terkenal dengan lagu Aku yang Dulu Bukanlah yang Sekarang? (Jawaban Menurun)
7. Lagu neng-neng nong-neng milik kontestan Indonesian Idol yang dibeli seharga 5 juta dinyanyikan oleh? (Jawaban Menurun)
8. Apakah judul lagu Dewa 19 yang menceritakan tentang Kerinduan? (Jawaban Menurun)
9. Apakah judul lagu milik Weird Genius yang dianggap sebagai lagu pemanggil setan? (Jawaban Mendatar)
10. Penyanyi cilik viral yang diundang ke Istana Negara untuk menyanyikan lagu dangdut adalah ... Prayoga (Jawaban Mendatar)



Chord

Rammadhanial - Distopia

Intro:

A D A E F F#m E D A E F

A

A

Hujan ini

D

Mengingatkanku setiap rintik

F#m

Terasa

E

Melelahkan

D

Bagiku

A

Deru derasnya

D

Meredupkan rasa namun

F#m

Suarnya

E

Akan tetap

D

Menyala

F#m

Dilema

E

Menghampiri

D

Dan meraja dalam tanya

F#m

Semoga

E

Hidup ini

D

Sedang baik-baik saja

F#m

Lalui

E

Jalan manis

D

Asam, pahit, dan getirnya

F#m

Binarkan

E

Hari baru

D

Tanggalkan semua belenggu.

Bm

Sirna sudah yang

D

Kuharapkan

E A

Darimu

REFF:

A "

Melupakanmu"

D

Adalah sebuah diksi

A

Bagiku

E

Selamatkan

F

Aku

F#m

Untuk kali

D

Ini saja hingga

A E F A

Leleh akan terbenam

Back to Intro:
A D A E F F#m E D A E F
A

A
Hari-hari tak
D
Berarti tanpamu
F#m
Seakan semua
E D
Hilang jauh dariku
A

Mencoba bertahan
D
Dari gejolak ini
F#m
Pastikan semua
E D
Akan baik-baik saja
F#m E D
Selebihnya
F#m E D
Yang semestinya

REFF:
A
"Melupakanmu"
D
Adalah sebuah diksi
A
Bagiku
E
Selamatkan
F
Aku
F#m
Untuk kali
D
Ini saja hingga
A E F F#m
Lelah akan terkenang

F#m
Dan kini 'ku
D
Sendiri melewati hidup
A
Ini melawan
E
Sepi yang

F F#m
Memeluk erat nadi
F#m
Biarkanlah semua
D
Berjalan apa
A
Adanya walau 'ku tak mungkin
E F F#m
Lagi bisa melihat gerlapnya

F#m E D
F#m E D

REFF:
A
"Melupakanmu"
D
Adalah sebuah diksi
A
Bagiku
E
Selamatkan
F
Aku
F#m
Untuk kali
D
Ini saja hingga
A E F A
Lelah akan terbenam
A
"Melupakanmu"
D
Adalah sebuah diksi
A
Bagiku
E
Selamatkan
F
Aku
F#m
Untuk kali
D
Ini saja hingga
A E F F#m
Lelah akan terkenang
A

DIORGANISIR DENGAN BANGGA OLEH:

**KOLEKTIF
PANCARROBA**

DIDUKUNG OLEH:



paradigma.
COFFEE



Wahit.



alocasia



SERTA REKAN MEDIA:

inkonser

KOLONI
GIGS

MEREKAM
AKSI.COM

IndieGigs
media.com



HEARTCORNER.NET
COLLECTIVE

HELLOFRIENDS

Club
Skura-hura



TEMBAKO
CREATIVE


YOUTHBREATH
BYOWNPRIDE

RKVN
WARGA
KOLEKTIF

Zine Meeting Room Live! Vol. 7

Diterbitkan November 2023 oleh Kolektif Pancaroba

Desain Sampul: Adhy Nugroho

Kontributor: Dinar Nur Zaky, Sarrotama Wara, Doni Febrian, Nizar Maghriza



This license allows reusers to copy and distribute the material in any medium or format in unadapted form only, for noncommercial purposes only, and only so long as attribution is given to the creator.